



**Resistensi Terhadap Konstruksi Dominan Homoseksual dalam
Film *Coklat Stroberi***

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Vivitri Endah Andriani

NIM : 14030110120057

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU POLITIK DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2014

ABSTRAKSI

JUDUL : Resistensi Terhadap Konstruksi Dominan Homoseksual dalam Film “Coklat Stroberi”

NAMA : Vivitri Endah Andriani

NIM : 14030110120057

Film merupakan salah satu media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan sekaligus menyebarkan ideologi kepada masyarakat. Film juga dapat dijadikan sebagai media untuk melakukan perlawanan terhadap suatu konstruksi dominan di masyarakat. Melalui film *Coklat Stroberi*, sutradara Ardy Octaviand ingin menunjukkan adanya bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh figur homoseksual terhadap konstruksi dominan di masyarakat dan mempresentasikan logika kebenaran yang di munculkan oleh film terkait dengan adanya perlawanan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes melalui tahapan analisis sintagmatik dan paradigmatis dengan menggunakan lima kode pokok pembacaan teks. Teori Resistensi James C. Scott digunakan untuk menjelaskan bentuk-bentuk perlawanan yang terdapat di dalam film. Penelitian ini menunjukkan hasil, bahwa perlawanan yang dilakukan homoseksual baik secara sembunyi-sembunyi (mempertahankan orientasi seksual) dan terbuka (berpelukan, ciuman, bergandeng tangan), berujung pada penerimaan lingkungan sosial homoseksual. Penerimaan masyarakat terhadap homoseksual menunjukkan adanya ideologi liberalisme di dalam lingkungan masyarakat yang toleran terhadap homoseksual.

Pengungkapan identitas (*coming out*) yang dilakukan homoseksual mendapatkan penolakan maupun penerimaan. Penolakan yang datang dari orang tua homoseksual menunjukkan masih adanya pemikiran dominan heteronormativitas di dalam film. Penerimaan terhadap figur homoseksual datang dari teman-teman dan lingkungan masyarakat yang berasal dari kalangan atas, penerimaan tersebut mengacu pada penggunaan teori Queer Judith Butler yang menganggap identitas sebagai sesuatu yang bersifat cair. Terdapat naturalisasi yang ditunjukkan dengan adanya pemikiran stereotip homoseksual (*gay*), dimana homoseksual ditampilkan dengan karakter feminin yang terlihat dari pakaian, gesture tubuh serta ekspresi. Film ini juga menunjukkan adanya logika kebenaran, bahwa menjadi seorang homoseksual merupakan pilihan mengenai orientasi manusia dalam memenuhi kebutuhan secara seksual. Selain itu, perlawanan melalui identitas dan menampilkan kemesraan homoseksual menciptakan suatu mitos, salah satu diantaranya adalah mitos bahwa homoseksual bukanlah suatu penyimpangan dan penyakit yang dapat ditularkan dalam lingkungan sosialnya.

Kata kunci : Film, Resistensi, Semiotika, Homoseksual, Identitas

ABSTRAC

**Title : Resistance against of Homosexual Dominant Constructions in
“Coklat Stroberi” Movie**

Name : Vivitri Endah Andriani

NIM : 14030110120057

Movie is one of the mass media are used to convey messages and disseminate an ideology to the public at the same time . Movie can also be used as a resistance media to a dominant construction in the public . Through the movie of *Coklat Stroberi*, director Ardy Octaviand want to show there are forms of resistance which undertaken by homosexuals figure to a dominant construction in a public and presenting the logic of truth which appear in the movie associated with resistance .

This study used a qualitative approach which used a semiotic analysis of Roland Barthes through the stages of syntagmatic and paradigmatic analysis which used five basic code reading the text. James C. Scott resistance theory is used to explain a form of resistance that found in this movie. This study show that resistance were shown either clandestinely or hidden (maintaining, sexual orientation) and open (cuddle, kiss, hold hands) which lead on homosexual acceptance in the social environment and public acceptance of homosexuals showed there are a liberal ideology in that society which tolerant of homosexuals.

Identity disclosure (coming out) who homosexuals do is getting rejection or acceptance. Disclaimer which coming from homosexual parents showed a persistence of the dominant heteronormativity ideas in the movie. Acceptance of homosexual figures come from friends and the society who come from top classes, acceptance refers to Judith Butler's Queer theory that considers identity as something that is fluid. There is naturalization indicated by the thought of homosexual (gay) stereotypes, where homosexual appears as the feminine look of the dress, gesture and expression. The movie also shows the logic of truth, that being a homosexual is a choice of human orientation in fulfill the needs of sexually. Otherwise, a resistance through identity and displays of affection homosexual can create a myth, one the myth is that homosexuality is not an aberration and the disease that can be transmitted in a social environment

Keywords : Movie , Resistance , Semiotics , Homosexuality , Identity

I. PENDAHULUAN

Jalan hidup setiap manusia pada dasarnya berbeda-beda, termasuk dalam hal orientasi seksualnya. Terdapat bermacam-macam perbedaan di dalam masyarakat, mulai dari jenis kelamin, status sosial, pendidikan dan lain-lain. Perbedaan ini harus dihargai dan dipandang secara positif. Berkaitan dengan jenis kelamin dan orientasi seksual pun, masyarakat pada umumnya secara jelas dan nyata hanya mengakui jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan orientasinya terhadap lawan jenis (Puspitosari, 2005:19).

Setiap individu memiliki identitas gender dan jenis kelamin. Identitas gender adalah definisi seseorang tentang dirinya, pengungkapan identitas gender dengan cara bertindak dan berinteraksi dengan karakteristik perilakunya baik sebagai laki-laki atau perempuan dengan menunjukkan maskulin, feminin ataupun keduanya, Saparinah Sadli dan Soemarti Patmonodewo (dalam Ihromi, 1995: 76).

Perkembangan isu hubungan sesama jenis di Indonesia mulai berkembang, dan masyarakat kini mulai menyadari akan keberadaan mereka. Munculnya istilah “homoseksual” di tengah-tengah masyarakat Indonesia diartikan sebagai relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama. Homoseksual dikalangan wanita tersebut disebut dengan *lesbian*, sedangkan kalangan pria disebut dengan *gay*. Istilah *gay* maupun *lesbi* ditujukan kepada wanita maupun laki-laki “beneran” yang mempunyai alat kelamin jantan dan betina. Homoseksual menunjukkan pada perilaku relasi seksual, bahwa seorang merasa tertarik dan mencintai dengan jenis kelamin yang sama (Puspitosari, 2005:10-11).

Selama ini keberadaan homoseksual cenderung tidak diakui oleh masyarakat (di Indonesia) karena bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat dan ajaran agama. Bahkan untuk memperbincangkan masalah homoseksual, masyarakat cenderung memilih untuk tidak membahasnya. Meskipun banyak penolakan dari masyarakat tentang homoseksual, namun organisasi-organisasi LGBT terus meningkat dan semakin berani membuka identitasnya. Seperti yang dilakukan oleh Gaya Nusantara, yaitu organisasi gay

pertama dan terbesar di Surabaya yang ingin mengadakan Konferensi Regional International Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender dan Intersex Association (ILGA) yang telah mendapatkan persetujuan dari Komnas HAM harus dibatalkan, karena banyaknya penolakan dari masyarakat (Taufiq, 2010).

Menurut survey terbaru yang dilakukan oleh lembaga riset Pew Research Global Attitudes Project yang dirilis pada tanggal 4 juni 2013 mengenai penerimaan kelompok homoseksual di dunia, Indonesia menempati urutan ketujuh dari sepuluh negara dengan persentase 3% dari Nigeria (1%), Tunisia (2%), Ghana (3%), Senegal (3%), Mesir (3%), Jordania (3%), Uganda (4%),m Palestina (4%), dan Kenya (8%). Sementara itu masih menurut lembaga riset yang sama, di seluruh negara yang memiliki penduduk Muslim terbanyak, Indonesia menempati urutan kelima (93%) dalam penolakkannya terhadap homoseksualitas. Negara-negara selain Indonesia yang menolak homoseksualitas adalah Jordania (97%), Mesir (95%), tunisia (94%), Palestina (93%), Pakistan (87%), Malaysia (86%), Libanon (80%), dan Turki (78%) (PewResearch, 2013).

Data tersebut menunjukkan bahwa di negara yang penduduknya mayoritas muslim, kelompok homoseksual mengalami tekanan atas nama moral. Ketika berbicara mengenai norma, ia bukanlah sesuatu yang terberi, namun norma dikonstruksi secara sosial dalam sebuah hubungan manusia, sebagai contoh adalah konstruksi sosial bahwa hubungan yang paling baik hanya antara laki-laki tulen dan perempuan tulen. Masyarakat beranggapan, bahwa setiap hal yang tidak sesuai dengan norma dianggap sebagai suatu penyimpangan (Wieringa, 2010: 21).

Homoseksual sendiri bukanlah sebuah “penyakit” yang bisa menular. Kesalahan informasi ini menyebabkan sebagian masyarakat takut untuk bergaul dengan homoseksual. Sehingga muncul istilah “homofobia” dimana ada perasaan takut dan tidak nyaman yang irasional terhadap homoseksualitas. Di Indonesia sendiri, dalam Panduan Penggolongan Diagnostik Gangguan Jiwa (PPDGJ) III sejak tahun 1993 telah memasukkan “homoseksual” dan “biseksual” sebagai varian yang setara dengan “heteroseksual” dan bukanlah gangguan psikologis (Margianto, 2008).

Setiap manusia memiliki hak yang sama yang tercantum dalam Undang-Undang No. 39 tahun 1999 bab 1 pasal 1 tentang Hak Asasi Manusia. Selain Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia, Indonesia juga ikut menyetujui adanya Yogyakarta Principles (Prinsip-Prinsip Yogyakarta) pada tanggal 6 November 2006. Secara sepakat untuk mengadopsi Prinsip-Prinsip Yogyakarta tentang Undang-Undang HAM Internasional terkait dengan orientasi seksual dan identitas gender. Prinsip-Prinsip Yogyakarta ini bertujuan memberikan perlindungan untuk semua kelompok LGBTIQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender atau Transeksual, Interseks dan Queer) yang mengalami pelanggaran HAM. (Ardhany, 2007:1).

Berdasarkan Undang-Undang dan Yogyakarta Principles di atas maka setiap manusia memiliki hak asasi yang sama tanpa harus dibeda-bedakan menurut jenis kelaminnya. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak masyarakat yang menganggap kaum LGBT adalah sebagai sebuah penyimpangan. Hal tersebut membuat kaum LGBT terus melakukan perlawanan dan perjuangannya untuk mendapatkan tempat di masyarakat.

Selain bertambah dan berkembang melalui komunitas, fenomena perkembangan homoseksualitas dapat dilihat dari munculnya beberapa film layar lebar yang cukup terkenal dikalangan masyarakat Indonesia terutama di kota-kota besar, walaupun dalamnya cerita sedikit namun menangkat isu homoseksualitas.

Coklat Stroberi merupakan film yang dirilis pada tahun 2007 yang berusaha melawan hegemoni heteroseksisme dengan memperlihatkan figur gay feminin yang *coming out* dan mempertahankan orientasi seksualnya di tengah lingkungan heteroseksual. Film yang disutradari oleh Ardy Octaviand dan penulis skenario oleh Upi ini, menggambarkan kehidupan gay yang terjadi pada remaja. Remaja dapat dikatakan berada dalam masa pencarian jati diri, dan perlawanan yang dilakukan gay remaja di dalam film ini menjadi hal yang menarik untuk dicermati.

Budaya patriaki heteroseksual tidak dapat dilepaskan dari pola pikir masyarakat, begitupula di dalam film ini. Adanya nilai-nilai heteronormatif yang mendominasi, membuat kaum homoseksual melakukan perlawanannya dengan

menunjukkan identitas serta relasinya untuk memperoleh tempat di masyarakat. Selain ingin mengetahui bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh gay, penelitian ini juga ingin mengetahui logika kebenaran yang ingin disampaikan oleh film *Coklat Stroberi*.

Penelitian ini menggunakan Teori Resistensi James C. Scott, bagi Scott resistensi sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim (misalnya harga sewa atau pajak) yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinat terhadap mereka. Scott juga membagi resistensi (perlawanan) menjadi dua kategori, yaitu perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*). Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinat. Sementara perlawanan sembunyi-sembunyi dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinat (Scott, 1990: 2-5).

Selain menggunakan Teori Resistensi James C. Scott, penelitian ini juga menggunakan teori yang berhubungan langsung dengan gender, yaitu Teori Queer yang dikembangkan oleh Judith Butler. Teori Queer merupakan salah satu teori yang memahami identitas sebagai sesuatu yang bersifat cair dan merupakan teori yang memberikan pembelaan terhadap kaum minoritas (lesbian, gay, bisexual, dan transgender) (Littlejohn, 2009: 68; 138).

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan analisis semiotika. Analisis semiotika digunakan untuk melihat bagaimana tanda (dalam hal ini teks atau bahasa) menghasilkan makna. Dalam kajian komunikasi, semiotika merupakan ilmu penting, sebab tanda-tanda (signs) merupakan basis utama dari seluruh komunikasi, sebab dengan tanda-tanda manusia dapat melakukan komunikasi apapun dengan sesamanya (Sobur, 2004: 15). Pendekatan semiotika dipilih peneliti karena semiotika dianggap mampu untuk menjelaskan berbagai hal yang tidak tampak dipermukaan, tapi lebih jauh dari itu, semiotika mampu untuk membongkar makna-makna yang tersembunyi sehingga kedalaman dan keluasan informasi akan sangat menentukan sejauh mana galian informasi yang diperoleh.

Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan dari Roland Barthes (dalam Barker, 2005: 93) yang menyatakan ada dua macam sistem pemaknaan yaitu denotasi (sintagmatik) dan konotasi (paradigmatik), serta mitos dan ideologi dibalik itu. Mitos juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin politik yang ada disekelilingnya. Bagaimanapun mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melalui sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa dan mungkin tidak untuk masa yang lain (Tolson, 1996: 7).

II. ISI

Film *Coklat Stroberi* terdiri dari 95 scene dan 33 leksia. Leksia adalah scene yang dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian. Leksia-leksia tersebut kemudian dianalisis secara sintagmatik berdasarkan konsep-konsep mengenai unsur-unsur film seperti struktur *setting*, pencahayaan, *make up* dan artistik, dialog, tokoh serta *camera setting*.

Film *Coklat Stroberi* secara keseluruhan didominasi oleh pengambilan gambar *medium shot* (MS) sebanyak 53 *shot*. Pengambilan gambar tersebut selain ingin memperlihatkan ekspresi tokoh, juga ingin menunjukkan lingkungan atau *setting* yang diambil. Pencahayaan pada babak pembuka di dalam Film Coklat Stroberi didominasi oleh tata cahaya yang terang karena ingin menampilkan kehidupan pada remaja yang penuh dengan cerita dan keceriaan. Saat terjadi konflik, yaitu pada babak konfrontasi (babak tengah), terdapat pencahayaan yang redup dan warna muram yang menunjukkan suasana kebimbangan dan kesedihan. Dialog yang digunakan merupakan bahasa-bahasa gaul remaja metropolitan yang tinggal di kota Jakarta, seperti *loe-gue*. Tokoh-tokoh di dalam film ini adalah Aldi sebagai *gay* feminin, Nesta sebagai *gay* maskulin yang pada akhirnya menjadi straight, Key dan Citra merupakan teman satu kontrakan Aldi dan Nesta, kemudian didukung pula oleh *cameo*, yaitu Tike Priatnakusumah sebagai ibu kontrakan, Fauzi Baadila sebagai pasangan *gay* Aldi di akhir cerita, Luna Maya, Julia Perez, Vino G. Sebastian dan Band Ungu.

Tahap kedua adalah tahap paradigmatik dengan menggunakan lima kode pembacaan Barthes, yaitu kode hermeneutik, kode proarrietik, kode simbolik, kode kultural, dan kode semik. Dari 33 leksia dalam kode hermeneutik atau yang disebut juga kode teka-teki, menunjukkan masih beroprasinya ideologi patriaki heteronormativitas yang belum dapat dilepaskan di dalam film ini. Kode kedua, yaitu kode proarrietik merupakan kode tindakan atau yang biasa disebut sebagai kode sebab-akibat. Kode ini menunjukkan masih adanya penolakan terhadap perlawanan kaum homoseksual yang datang dari lingkungan keluarga.

Kode ketiga adalah kode simbolik yang menunjukkan adanya lingkungan remaja dengan kelas sosial menengah atas, yang ditunjukkan dengan adanya ideologi liberalisme yang toleran terhadap aktivitas homoseksual di tempat umum. Kemudian kode keempat, yaitu kode kultural yang erat kaitannya dengan mitos di masyarakat. Budaya remaja yang masih mengalami masa-masa pencarian jati diri biasanya dibarengin dengan pendidikan yang diberikan orang tua di dalam keluarga. Penolakan terhadap homoseksual datang dari keluarga yang masih memegang norma di masyarakat, bahwa homoseksual adalah suatu penyimpangan. Penerimaan datang dari teman-teman dekat yang memandang homoseksual sebagai pilihan atas orientasi seksual.

Kode terakhir adalah kode semik yang berhubungan erat dengan genre film *Coklat Stroberi*. Film ini memiliki genre drama komedi, dengan unsur drama yang mendominasi dan unsur komedi untuk pencair suasana. Film ini memiliki struktur tiga babak dan bersifat ringan, sehingga mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai kalangan.

III. PENUTUP

Film *Coklat Stroberi* berusaha menunjukkan adanya resistensi (perlawanan) yang dilakukan kaum homoseksual terhadap hegemoni heteroseksual yang ditampilkan dengan natural sehingga dapat diterima oleh penonton. Terdapat pemikiran *stereotype gay* yang ditunjukkan dengan *gay* feminin yang terlihat pada analisis sintagmatik, melalui pencahayaan, kostum, *gesture* tubuh serta dialog yang diucapkan oleh tokoh *gay*.

Film ini juga belum dapat terlepas dari ideologi patriarki heteroseksual yang sudah mengakar di benak masyarakat. Bekerjanya heteronormativitas ditunjukkan dengan adanya peranan *Top* (*gay* yang berperan maskulin) dan *Bottom* (*gay* yang berperan feminin) di dalam relasi homoseksual. Bentuk-bentuk resistensi yang ditunjukkan adalah secara sembunyi-sembunyi dan terbuka yang mengacu pada penggunaan teori Resistensi James C. Scott. Resistensi (perlawanan) secara sembunyi-sembunyi ditunjukkan dengan mempertahankan orientasi seksual sang figur *gay*, dan secara terbuka ditampilkan dengan kemesaraan di depan umum dan *coming out* (pengungkapan identitas).

Film *Coklat Stroberi* walaupun masih menunjukkan nilai-nilai heteronormativitas dan adanya penolakan terhadap homoseksual, tapi disisi lain film ini memperlihatkan cairnya kategori gender dan seksualitas yang bisa menunjukkan resistensi terhadap heteronormativitas yang sejalan dengan Teori *Queer* Judith Butler. Cairnya kategori identitas tersebut memberikan pemahaman baru bahwa orientasi seksual dengan identitas seksual tidak selalu bersifat linier. Orientasi seksual merupakan pilihan setiap manusia dalam memenuhi kebutuhan secara seksual.

Secara teoritis, diharapkan lebih banyak lagi dilakukan penelitian untuk mengkaji secara kritis media-media baru dan produk-produk budaya populer seperti film ataupun wacana yang berkaitan dengan isu gender dan seksualitas yang di angkat dalam media massa. Secara praktis, peneliti berharap untuk sineas yang ingin mengangkat film bertema LGBT, harus dilihat apakah akan melakukan pembelaan terhadap kaum LGBT atau justru membenarkan konstruksi sosial di masyarakat mengenai kaum LGBT, jika memang ingin melakukan pembelaan diharapkan mampu memberikan gambaran dan dukungan dalam perjuangan kaum LGBT. Secara sosial, penelitian ini ingin mengungkapkan usaha perlawanan dan perjuangan yang dilakukan homoseksual untuk dapat terbuka dan diterima di masyarakat. Berkembangan perlawanan dan perjuangan kaum homoseksual tidak hanya di Indonesia saja, tetapi di negara-negara lain pun kaum homoseksual terus berjuang dan melakukan perlawanan agar dapat terbuka dan diterima oleh masyarakat.

IV. DAFTAR RUJUKAN

- Ardhany. (2007). *Women LBT Research, Yogyakarta Principles*. Publishes & Advocary Center.
- Barthes, Roland. (1974). *S/Z*. United Kingdom, 1990: Blackwell Publishing Ltd
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies, Theory and Practice*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications.
- Ihromi, T.O. (1995). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi* (ed. 9). Jakarta : Salemba Humanika.
- Margianto, Heru. (2008).
<http://nasional.kompas.com/read/2008/11/11/13081144/Homoseksual.Bukan.Penyimpangan.Seksual>, diunduh tanggal 13 April 2014 pukul 00.30.
- PewResearch. (2013). PewResearch Global Attitudes Project.
<http://www.pewglobal.org/2013/06/04/global-acceptance-of-homosexuality/>, diunduh tanggal 6 Juni 2014 pukul 07.00
- Puspitosari, Hesti & Sugeng Pujileksono. (2005). *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Scott, James C. (1990). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven dan London: Yale University Press.
- Scott, James C. (2000). *Senjatanya Orang-orang Yang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taufiq, Rohman. (2010).
<http://www.tempo.co/read/news/2010/03/25/058235373/Gaya-Nusantara-Sesalkan-Penolakan-Konferensi-Gay-di-Surabaya>, diunduh tanggal 13 April 2014 pukul 23.30
- Tolson, Andrew. (1996). *Mediations: Text and Discourse ini Media Studies*, Arnold, London.